

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Poerwadarminta (1976: 108), menjelaskan bahwa belajar adalah berusaha supaya mendapat sesuatu kepandaian. Menurut Rochman Natawidjaya (1992: 72), belajar adalah perubahan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor dari luar (eksternal). Perubahan itu terjadi dalam pandangan hidup, perilaku, keterampilan, motivasi, atau gabungan dari unsur ini.

Menurut Morgan (Ngalim Purwanto, 2007: 84), belajar adalah setiap perubahan yang relatif dan menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2006: 68), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses belajar kognitif. Selain itu, menurut Moh. Surya (Suyatinah, 2000: 55) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 42-50), prinsip-prinsip umum dalam belajar adalah:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa, apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika perhatian alami ini tidak ada, maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya. Di samping itu, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu, cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya.

b. Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu menampilkan keaktifan. Implikasi keaktifan bagi siswa berwujud perilaku mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, membuat kliping, dan sejenisnya. Implikasi lebih lanjut menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak

sekedar mengamati secara langsung. Akan tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya keterlibatan secara fisik semata, namun juga keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan pemerolehan pengetahuan, dan juga saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

d. Pengulangan

Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Bentuk perilaku pengulangan dalam pembelajaran, misalnya menghafal tahun-tahun bersejarah dan latihan soal.

e. Tantangan

Dalam situasi belajar, siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar. Dengan demikian, timbullah motivasi untuk mengatasi hambatan itu. Apabila hambatan itu dapat teratasi, berarti tujuan belajar telah tercapai. Agar pada siswa timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar dapat membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat, apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik, akan menjadi balikan yang

menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Siswa yang belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai yang jelek akan takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas, ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Di sini, nilai jelek dan takut tidak naik kelas dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat.

g. Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis. Tiap siswa mempunyai perbedaan. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan individual antara lain penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi, sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Usaha lainnya adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan bagi siswa yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa belajar harus memenuhi prinsip-prinsip yang sesuai sehingga diharapkan dengan belajar bisa meraih hasil yang optimal. Belajar yang baik tidak hanya duduk diam di kelas, mencatat, dan menghafal. Akan tetapi mendorong agar siswa merasakan langsung dalam kehidupannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa senang untuk belajar. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa dalam memperoleh

materi dan mengaitkan materi yang diterima di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Dari berbagai prinsip belajar di atas, maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada prinsip keaktifan dan prinsip keterlibatan langsung.

3. Pengertian Prestasi

Suatu kegiatan belajar dikatakan berhasil, jika ditunjukkan dengan prestasi yang baik. Prestasi yang baik akan didukung oleh proses pembelajaran dengan menggunakan media, metode, dan serta penguasaan kelas yang baik.

Menurut Bimo Walgito (1983: 124), prestasi adalah penguasaan hasil belajar dari proses belajar mengajar yang diwujudkan dalam nilai raport, kemudian dirata-rata dalam rangka mendapatkan data yang sebenar-benarnya. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976: 768), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dikerjakan, dilakukan dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas terlihat perbedaan, tetapi pada intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau hal yang telah dilakukan. Jadi yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil dari kegiatan belajar mengajar yang telah yang diwujudkan dalam nilai.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Soeryobroto (Slameto, 2003: 34), mengemukakan prestasi belajar adalah hasil studi yang dicapai selama mengikuti pelajaran pada periode tertentu dalam suatu lembaga pendidikan di mana hasilnya ditunjukkan dengan angka atau simbol. Sedangkan menurut Winkel (1996: 162), prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan

kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Demikian pula menurut Tohirin (2005: 151), prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol sebagai bukti keberhasilan belajar. Dalam penelitian ini untuk mengukur prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, dilihat dari nilai/hasil tes pada setiap pertemuan pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual.

5. Tipe-Tipe Prestasi Belajar

Menurut Tohirin, (2005: 151), tipe-tipe prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

1) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan

Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan. Tipe prestasi ini merupakan tingkatan paling rendah, namun tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

2) tipe prestasi belajar pemahaman

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.

Tipe prestasi ini satu tingkat dari prestasi belajar pengetahuan hafalan.

3) tipe prestasi belajar penerapan

Merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, dan hukum.

4) tipe prestasi belajar analisis

Pada analisis, merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Penekanannya adalah kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna.

5) tipe prestasi belajar sintesis

Pada sintesis, penekanannya adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

6) tipe prestasi belajar evaluasi

Pada evaluasi, merupakan kesanggupan memberika keputusan tentang menilai sesuatu berdasarkan *judgement* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi ini digolongkan paling tinggi, mencakup semua prestasi kognitif di atas. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif

Bidang afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi bidang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan

lain-lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- 1) *Receiving* atau *Attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- 2) *Responding* atau Jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau Penilaian, yaitu berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan),
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- 3) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual,
- 4) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,
- 5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam penelitian ini, tipe prestasi belajar yang diteliti di kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, adalah tipe prestasi belajar bidang kognitif. Menurut Tohirin (2005: 155), seseorang (siswa)

yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

6. Taksonomi Bloom

Menurut Bloom (Winkel, 2004: 273) ada tiga ranah, yaitu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Pada ranah ini dibagi menjadi enam, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mengidentifikasi, memberi nama, memilih, memberi definisi, menunjukkan, menyebutkan, menyusun tabel, dan menjodohkan.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, memberi contoh tentang, menyimpulkan, menghasilkan, menulis kembali, dan menerangkan.
- 3) Penerapan (*Application*), mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret atau nyata. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, membuktikan, menunjukkan, menghasilkan, dan menemukan.
- 4) Analisis (*Analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kata kerja yang sering digunakan antara lain:

memisahkan, menerima, memilih, mengurai, memperinci, membandingkan, dan menunjukkan hubungan.

5) Sintesis (*Synthesis*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mengkategorikan, mengkombinasikan, menyusun kembali, merancang, menggabungkan, mengorganisir, dan mengatur.

6) Evaluasi (*Evaluation*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: memperbandingkan, mengkritik, memberi argumen bagi, menyarankan, menafsirkan, dan membedakan.

b. Afektif

Pada ranah ini dibagi menjadi lima, yaitu:

1) Penerimaan (*Receiving*), mencakup kepekaan akan menerima suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesadaran itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, menyaksikan, dan memberi.

2) Partisipasi (*Responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: melaksanakan, membantu, menawarkan diri,

menolong, berlatih, menyesuaikan sikap, menyelesaikan, mempraktekkan, mendiskusikan, dan melaporkan.

- 3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan. Sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: menunjukkan, melaksanakan, menggabungkan diri, menyatakan pendapat, mengundang, mengusulkan, membela, menolak, dan mempertimbangkan.
- 4) Organisasi (*Organization*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: merumuskan, berpegang pada, mengintegrasikan, menghubungkan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, mengatur, dan mengkombinasikan.
- 5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang,

seperti tugas beribadah, mencurahkan waktu untuk belajar/bekerja, dan tugas menjaga kesehatan diri sendiri. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: bertindak, menyatakan, memperlihatkan, memperagakan, menggunakan, mempertunjukkan, dan membuktikan.

c. Ranah Psikomotor

Pada ranah ini dibagi menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Persepsi (*Perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan dikriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: memilih, membedakan, memisahkan, menyisahkan, mengidentifikasi, dan mengenal.
- 2) Kesiapan (*Set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi setelah menunggu lama di depan lampu merah yang berwarna merah. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: memulai, mengawali, mereaksi, mempertunjukkan, dan meneruskan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guided Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan

(imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan, seperti dalam menirukan gerakan-gerakan tarian atau dalam meniru bunyi suara. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mempraktekkan, mengerjakan, mencoba, membuat, membongkar, dan memasang.

4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak yang lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperlihatkan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota-anggota tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinasi. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mengoperasikan, melaksanakan, membangun, memasang, menyusun, memainkan, mendemonstrasikan, dan menangani.

5) Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur, seperti dalam membongkar mesin mobil dan memasang kembali. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: memasang, membongkar, memperbaiki, mengatur, melaksanakan, dan memainkan.

6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi

setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: mengubah, mengadaptasi, menyesuaikan, mengatur kembali, dan membuat variasi.

7) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini. Kata kerja yang sering digunakan antara lain: merancang, menyusun kembali, menciptakan, mengkombinasi, mengatur, dan memodifikasi.

Pada penelitian ini, ranah yang digunakan bagi siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, adalah ranah kognitif. Menurut Tohirin (2005: 153), tingkatan kognitif analisis diperlukan bagi para siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Sumiati Ibnu Hajar (Suyatinah, 2000: 67), faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar antara lain:

a. Bahan, metode mengajar, dan pengajar

Dalam belajar, akan berhasil atau tidak tergantung dari bahan yang diberikan. Bahan yang diberikan, hendaknya sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan individu/siswa. Bahan juga akan menentukan metode mengajar yang sesuai. Metode yang digunakan hendaknya tidak monoton. Di samping itu, pengajar juga memegang peranan penting. Pengajar harus menguasai teknik mengajar, menguasai bahan, dan harus mampu mengadakan kontak dengan siswa.

b. Faktor lingkungan fisik/alamiah dan sosial ekonomi

Udara yang terlalu panas atau dingin merupakan salah satu contoh lingkungan alamiah yang dapat menyebabkan siswa tidak nyaman, sehingga mereka tidak mudah memahami pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh guru. Lingkungan sosial ekonomi ikut berperan penting dalam keberhasilan belajar. Untuk memasuki dan mengikuti pendidikan, diperlukan biaya yang tidak sedikit.

c. Faktor instrumental

Ada dua jenis yang termasuk faktor instrumental, yaitu: *hard ware* dan *soft ware*. Dalam hal ini yang termasuk *hard ware* adalah gedung, perlengkapan belajar di kelas, dan perlengkapan praktikum. Tanpa perlengkapan yang baik, akan menghambat pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Sedangkan yang termasuk *soft ware* adalah kurikulum, program pendidikan, dan pedoman belajar.

d. Faktor individu atau pelajar

Dalam faktor ini, yang berperan adalah:

- 1) keadaan psikologis, antara lain:
 - a) kecerdasan,
 - b) bakat,
 - c) minat, dan
 - d) motivasi.
- 2) keadaan fisiologis atau badaniah, dan
- 3) kebiasaan belajar atau cara belajar.

Diharapkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seseorang, ikut mendukung secara baik. Guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, untuk mempermudah siswa menerima kegiatan instruksional. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi belajar, yang akan digunakan adalah faktor bahan, metode mengajar, dan pengajar.

B. Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut dokumen Permendiknas 2006 (Sapriya, 2009: 194) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Djodjo Suradisastra (1992: 4) pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Sedangkan yang menjadi pokok kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah tentang hubungan antar manusia. Latar telahnya adalah kehidupan nyata manusia.

Menurut Djodjo Suradisastra (1992: 5), rasional mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah:

- a. Supaya para siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- b. Supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- c. Supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang menelaah tentang masalah-masalah sosial manusia yang ada di dalam masyarakat. Sebagai pokok kajian dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hubungan dengan manusia dalam kehidupan nyata.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Fenton (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 12), tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar memiliki kemampuan berfikir, dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya. Dalam hal ini, diharapkan anak didik dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakat.

Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 14), tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan anak didik agar menjadi warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat, mampu memecahkan masalah sosial, memiliki keterampilan hidup, mampu berkomunikasi dengan sesama, dan dapat mengembangkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual ikut berperan dalam pencapaian tujuan IPS SD di atas, yakni menciptakan anak didik agar menjadi warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat, mampu memecahkan masalah sosial, memiliki keterampilan hidup, berpikir logis, dan mampu berkomunikasi dengan sesama.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Sapriya (2009: 20), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Sedangkan menurut Hidayati dan Anwar Senen (2007: 1), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Perpaduan ini disebabkan mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama, yaitu manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Dalam penelitian ini, substansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV SD, materi pembelajarannya mengenai koperasi yang mengacu pada Standar Kompetensinya yaitu mengenal sumber daya alam dengan lingkungan, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota, dan provinsi.

4. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Tutik Saptiningsih (2006: 5), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ikut berperan dalam pencapaian tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD di atas, yakni mengenalkan konsep kehidupan bermasyarakat, melatih sikap dan nilai, kemampuan berkomunikasi dengan sesama, berpikir logis, mengembangkan rasa ingin tahu, bekerja sama, dan keterampilan hidup. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa mengalami langsung dan materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut KTSP 2006 (Henri Apri Kurniawati, 2011: 13), ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi aspek-aspek seperti:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.

- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang akan dipelajari menggunakan pendekatan kontekstual adalah materi mengenai koperasi. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang memiliki nilai paling jelek pada materi tersebut, siswa merasa materi tersebut paling sulit, dan guru masih menggunakan metode ceramah pada materi tersebut.

Standar Kompetensi :

2. Mengenal sumber daya alam dengan lingkungan, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota, dan provinsi.

Kompetensi Dasar :

2.3 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indikator :

1. Mendefinisikan koperasi.
2. Menyebutkan tujuan dan manfaat koperasi.
3. Membedakan koperasi dengan jenis usaha lainnya.
4. Menyebutkan asal modal koperasi.
5. Memahami lambang koperasi sesuai artinya.
6. Menyebutkan hak dan kewajiban anggota koperasi.
7. Memahami manfaat menjadi anggota koperasi.
8. Menyebutkan syarat sebagai anggota koperasi sekolah.
9. Memahami tujuan koperasi sekolah.

10. Memahami jenis-jenis koperasi.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (SD)

Menurut Piaget (Dwi Siswoyo, 2008: 102) perkembangan intelektual anak berlangsung dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap Sensori Motorik

Anak yang berada pada tahap ini adalah usia 0-2 tahun. Kemampuan berpikir anak baru melalui gerakan atau perbuatan. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang. Pada usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah menangis.

2. Tahap Pra-Operasional

Anak yang berada pada tahap ini adalah usia 2-7 tahun. Kemampuan skema kognitif masih terbatas. Suka meniru perilaku orang lain, terutama meniru perilaku orang tua. Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif.

3. Tahap Operasional Konkret

Anak yang berada pada tahap ini adalah usia 7-11 tahun. Anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, kemampuan mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret.

4. Tahap Operasional Formal

Anak yang berada pada tahap ini adalah usia 11-14 tahun. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan

kognitif, secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kapasitas merumuskan hipotesis, anak mampu berpikir dan memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan. Sedangkan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, anak akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti agama, matematika dan lain-lainnya.

Sedangkan menurut Bruner (Sugihartono, 2007: 112), perkembangan kognitif seorang anak ada tiga tahap, yaitu:

1. Enaktif (0-3 tahun), yaitu pemahaman anak dicapai melalui eksplorasi diri sendiri dan manipulasi fisik-motorik melalui pengalaman sendiri. Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
2. Ikonik (3-8 tahun), yaitu anak menyadari sesuatu ada secara mandiri melalui gambar yang konkret bukan abstrak.
3. Simbolik (>8 tahun), yaitu anak sudah memahami simbol-simbol dan konsep seperti bahasa dan angka sebagai representasi simbol.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa siswa usia SD terutama kelas IV berada pada tahap operasional konkret, yaitu 7-11 tahun. Artinya siswa kelas IV SD belum mampu menerima dan memahami informasi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti pembelajaran IPS mencapai tingkatan operasional konkret. Pada tingkatan ini, menurut Piaget (Dwi Siswoyo, 2008: 102) pemikiran anak masih terbatas pada benda dan peristiwa konkret.

Berdasarkan teori di atas, sudah sesuai dengan pendekatan kontekstual. Hal ini dikarenakan terdapat konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan, dengan situasi dunia nyata siswa melalui pengalaman langsung dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan siswa sehari-hari.

D. Kajian Tentang Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2010: 68), pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Sedangkan menurut Ibrahim (2011: 190), pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu, atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara pandang yang akan digunakan oleh guru dalam memahami makna pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

2. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2010: 71), macam-macam pendekatan pembelajaran yang digunakan guru adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan Proses dan Pendekatan Konsep

1) Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi, sehingga melahirkan produk pengetahuan. Pendekatan pembelajaran ini didasarkan pola pengorganisasian bahan pelajaran, yang meliputi pengajaran linear dan pengajaran kumulatif. Pengajaran linear materi bidang studi terbagi atas urutan linear dengan kedalaman yang sama. Pendekatan linear ini seringkali membuat siswa cepat bosan dan sukar mengingat. Sedangkan pada pendekatan kumulatif ini diorganisasikan menurut urutan tertentu dengan jenjang kesulitan yang berbeda, yaitu meningkat.

2) Pendekatan Proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pendekatan proses ini pada hakekatnya adalah memproses informasi, yaitu informasi pembelajaran. Dalam pendekatan proses ini, siswa tidak hanya belajar dari guru. Akan tetapi, juga dari teman sesamanya dan dari manusia-manusia sumber di luar sekolah. Pelaksanaan proses dimulai dari yang sederhana, selanjutnya diikuti dengan proses yang lebih kompleks makin banyak komponennya dan makin sulit.

b. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif

1) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu ke dalam keadaan khusus. Berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju ke yang khusus.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan deduktif adalah:

- a) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif,
- b) menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya,
- c) disajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan, prinsip umum, dan
- d) sajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.

2) Pendekatan Induktif

Pendekatan Induktif menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang konkret sebanyak mungkin. Berpikir Induktif adalah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus ke umum. Sistem berpikir ini disebut juga sebagai dogmatif, artinya mempercayai begitu saja tanpa diteliti secara rasional. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan induktif adalah:

- a) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif,

- b) menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu yang memungkinkan siswa memperkirakan hipotesis sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh itu,
- c) disajikan bukti-bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu, dan
- d) disusun pernyataan mengenai sifat umum yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu.

c. Pendekatan Ekspositori dan Heuristik

1) Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan. Pendekatan ekspositori disebut juga mengajar seperti metode ceramah maupun demonstrasi. Dalam pendekatan ini, menunjukkan bahwa guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan siswanya yang berperan pasif dalam menerima bahan ajar yang diberikan guru. Secara garis besar, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a) persiapan, yaitu guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi,
- b) pertautan bahan terdahulu, yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang telah diajarkan,

c) penyajian terhadap bahan yang baru, yaitu guru memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan diambil dari buku, dan

d) evaluasi, yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang telah dipelajari, atau siswa disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari.

2) Pendekatan Heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut, implementasinya dalam pengajaran menggunakan metode penemuan dan metode inkuiri. Metode penemuan didasarkan pada anggapan bahwa materi suatu bidang studi tidak saling lepas, tetapi ada kaitan antar materi-materi itu. Sedangkan pada metode inkuiri, para siswanya bebas menentukan masalah atau menyusun objek yang dipelajarinya, menentukan masalah, mengumpulkan data, analisis data, sampai pada siswa menemukan sendiri kesimpulannya.

d. Pendekatan Kecerdasan

Hal yang perlu diketahui oleh guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat mendorong kesulitan belajarnya. Untuk mengetahui kecerdasan para siswanya, guru perlu meminta bantuan kepada konselor yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian untuk itu. David Weschler (Syaiful Sagala, 2010: 82-83) memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang

menentukan sukses gagalnya siswa belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal, sukar diharapkan berprestasi tinggi. Akan tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan yang tinggi, seseorang otomatis akan berprestasi di sekolah.

e. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan kontekstual, guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini sesuai dengan usia siswa SD, terutama kelas IV berada pada tahap operasional konkret, yaitu 7-11 tahun. Artinya siswa kelas IV SD belum mampu menerima dan memahami informasi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga baru mencapai tingkatan operasional konkret. Pada tingkatan ini, pemikiran siswa masih terbatas pada benda dan peristiwa konkret. Dengan demikian, dalam

pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari agar terlihat konkret dan mudah dipahami.

E. Kajian Tentang Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya (Udin Syaefudin Sa'ud, 2010: 162), pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Arif Rohman (2009:184), mendefinisikan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu konteks ke konteks lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa pada setiap tahap pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari, sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual menekankan pada belajar dari proses pengalaman, yaitu dengan cara siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 163), terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh secara deduktif. Artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan. Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tapi untuk dipahami dan diyakini. Misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut, baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

3. Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 168-172), ada 7 asas/komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam mengukur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

c. Bertanya

Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak banyak menyampaikan informasi begitu saja. Akan tetapi, berusaha memancing agar siswa menemukan sendiri. Oleh karena itu, melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar

Asas masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain (*team work*). Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar yang dibentuk secara formal maupun dalam lingkungan secara ilmiah. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan, kecepatan belajar, minat, dan bakatnya. Di dalam kelompok, mereka saling membelajarkan.

e. Pemodelan

Asas pemodelan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan. Dengan demikian, siswa dapat dianggap sebagai model. Di sini, pemodelan merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini disebabkan melalui pemodelan, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak.

f. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan ke dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap

akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental.

4. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual

Menurut Sugiyanto (2010: 22), langkah penerapan pembelajaran kontekstual di kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa, dengan bertanya.
- d. Ciptakan “masyarakat belajar”.
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajarannya.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

E. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Menurut Elaine B. Johnson (2008: 304), keampuhan pendekatan kontekstual ini terletak pada kesempatan yang diberikan kepada semua siswa untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi terbaru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

Sedangkan menurut Toto Ruhimat (2011: 205), melalui pendekatan kontekstual, mengajar bukan mentransformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang terlepas dari kehidupan nyata. Akan tetapi, lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran selain menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena apa yang dipelajarinya dirasakan langsung manfaatnya.

Selain itu, menurut Wina Sanjaya (2005: 225), pendekatan kontekstual mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengkoordinasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa. Pada akhirnya, tidak akan mudah dilupakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memperoleh informasi terbaru, membuat pelajaran menjadi menarik,

pelajaran yang diperoleh dapat dirasakan langsung manfaatnya, dan pengetahuan yang diperoleh tidak mudah dilupakan.

F. Pembelajaran Kontekstual Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Sapriya (2009: 20), Ilmu Pengetahuan Sosial di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Djodjo Suradisastra (1992: 6), mengatakan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah upaya menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik. Untuk mengenalkan konsep-konsep dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang masih abstrak, maka siswa SD perlu belajar dari pengalaman langsung agar pembelajaran menjadi bermakna, yaitu melalui pendekatan kontekstual.

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual pada prinsipnya terdiri dari tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pendahuluan ini diantaranya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Secara lebih rinci, langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

- a. Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.
- b. Memeriksa kehadiran siswa.
- c. Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa.
- d. Apersepsi, dengan menanyakan materi pelajaran yang akan dipelajari.
Misalnya: “Di mana kalian biasanya membeli peralatan sekolah?”
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dengan melaksanakan prinsip pembelajaran secara kontekstual, yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman peserta didik. Secara lebih rinci, langkah-langkah dalam kegiatan inti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan konstruktivisme, dengan cara menanyakan masalah kontekstual dengan bertanya “Apakah yang kalian ketahui tentang koperasi?”
- b. Siswa diminta mengungkapkan hasil pemikirannya sesuai pengetahuannya.
- c. Setelah mengungkapkan hasil pemikirannya, siswa diminta membaca pengertian koperasi berdasarkan dari buku paket yang dimiliki siswa.
- d. Siswa diperlihatkan gambar contoh koperasi dan jenis usaha lainnya.
- e. Sebagai inkuiri, siswa diberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan. Yaitu tentang “Apa perbedaan koperasi dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang di luar sekolah?”
- f. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk memecahkan masalah dari guru. Setiap kelompok berjumlah anggota 4-5 orang dan diberikan LKS.

- g. Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang cara mengerjakan LKS, yaitu diminta melakukan wawancara dengan petugas koperasi sekolah dan pedagang di luar sekolah.
- h. Sebagai kegiatan masyarakat belajar, siswa keluar kelas secara berkelompok untuk melakukan wawancara ke koperasi sekolah dan tempat berjualan pedagang di luar sekolah, dengan menemui petugas koperasi dan pedagang di luar sekolah. Petugas koperasi dan pedagang di luar sekolah, sebagai sumber informasi dan model dalam pembelajaran.
- i. Selama di luar kelas, guru memantau kegiatan siswa.
- j. Siswa masuk kelas untuk melakukan diskusi kelompok, membahas hasil pengamatan dan wawancara untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada di LKS.
- k. Salah satu siswa dari tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi berdasarkan pada hasil wawancaranya, lalu guru ikut menanggapi.
- l. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
- m. Siswa dan guru melakukan refleksi apa yang telah dipelajari lalu menyimpulkan materi, sesuai indikator pembelajaran yang harus dicapai.

3. Kegiatan Akhir

Secara umum, kegiatan akhir dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di antaranya:

- a. Guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa sesuai materi koperasi yang meliputi tingkatan kognitif C1, C2, dan C3.

- b. Guru melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.
- c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

G. Kerangka Pikir

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peranan penting. Sebagai guru yang efektif, dalam melaksanakan kegiatan belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Keterlibatan siswa secara aktif menjadi hal yang penting, untuk pemahaman dan motivasi mereka.

Akan tetapi, selama ini masih dijumpai guru sebagai sumber belajar utama pengetahuan di sekolah. Pada umumnya pembelajaran yang terjadi di kelas, guru sebagai pusat pembelajarannya. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari pengetahuannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar.

Berdasarkan observasi, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, belum menggunakan pendekatan *student-centered*. Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari pengetahuannya. Metode yang digunakan oleh guru sering kurang variatif/masih tradisional, yaitu hanya ceramah saja. Ketika pembelajaran berlangsung hanya menjelaskan tanpa mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, kemudian meminta siswa untuk menyimak dan mencatatnya. Sebagai

akibatnya, siswa hanya pasif dan tidak ada komunikasi timbal balik dari siswa. Selain itu, siswa kelas IV di SD tersebut masih menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang sulit. Sebagai akibatnya, prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV di SD tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Karakteristik siswa SD terutama kelas IV, berada pada tahap operasional konkret. Ditandai dengan siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Selain itu, siswa juga masih berada pada tahap enaktif. Pada tahap ini, siswa dalam belajar tidak hanya cukup teori saja, tetapi juga membutuhkan keterlibatannya secara aktif agar bisa merasakan langsung atau mempunyai pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai tahap perkembangan siswa kelas IV SD, agar dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah *student-centered*. Salah satunya adalah pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual ini, siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Komponen dari pendekatan kontekstual ini terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya, siswa menjadi mudah untuk mengingat dan tidak mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari. Inkuiri dapat menjadikan siswa mampu menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga menjadi paham. Bertanya dapat menjadikan siswa memperoleh pengetahuan baru dari orang lain dan menambah pemahamannya.

Masyarakat belajar dapat menjadikan siswa saling membantu siswa lainnya, untuk menemukan pengetahuan. Pemodelan dapat menjadikan materi yang diajarkan tidak sekedar teori, tetapi siswa juga dapat mempraktekkan/mendemonstrasikan cara menggunakan sesuatu. Selain itu, siswa akan terhindar dari pembelajaran yang abstrak/teoritis. Refleksi dapat menjadikan siswa mampu mengingat kembali apa saja yang telah dipelajarinya, dapat memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya sebelumnya, dan menambah pengetahuannya. Penilaian nyata, menjadikan guru dapat mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa-siswanya.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pada Ilmu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, banyak mengandung materi yang bersifat hafalan, sulit diingat, dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang mampu memecahkan masalah sosial, memiliki keterampilan hidup, mampu berkomunikasi dengan sesama, dan dapat mengembangkan nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Dengan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya, materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang bersifat hafalan dan sulit diingat menjadi mudah diingat dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selain itu, materi Ilmu Pengetahuan Sosial akan menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Inkuiri dapat menjadikan warga negara yang mampu memecahkan masalah sosial. Hal ini dikarenakan siswa selalu berlatih menemukan sendiri

pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bertanya dapat menjadikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan dengan siswa bertanya, akan memperoleh pengetahuan baru mengenai materi Ilmu Pengetahuan Sosial dari orang lain dan dapat menambah pemahamannya.

Masyarakat belajar dapat menjadikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang sulit dipahami akan menjadi mudah dipahami oleh siswa dan mampu berkomunikasi dengan sesama, serta mengembangkan nilai-nilai sosial. Hal ini dikarenakan siswa akan berinteraksi dengan temannya untuk saling membantu menemukan pengetahuan.

Pemodelan dapat menjadikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan tidak sekedar teori, tetapi siswa juga dapat mempraktekkan/mendemonstrasikan cara menggunakan sesuatu sehingga diharapkan akan mempunyai keterampilan hidup. Selain itu, siswa akan terhindar dari pembelajaran yang abstrak/teoritis.

Refleksi dapat menjadikan siswa mampu mengingat kembali apa saja yang telah dipelajarinya, dapat memperbaiki pengetahuan yang telah dibentuknya sebelumnya, dan menambah pengetahuannya.

Dengan penilaian nyata, guru dapat mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa-siswanya. Dengan demikian, jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

H. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dari Arfiyani Rufaidah, yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keputran IV Yogyakarta” menyimpulkan bahwa: (1) penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Keputran IV Yogyakarta, (2) dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dibandingkan sebelum diberi tindakan.

I. Hipotesis

Jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual, maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

J. Definisi Operasional

Guna memudahkan maksud yang terkandung di dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan yang ada pada judul penelitian ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol sebagai bukti keberhasilan belajar.

Dalam penelitian ini, tipe prestasi belajar yang diteliti di kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, adalah tipe prestasi belajar bidang kognitif. Ranah kognitif yang digunakan adalah pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

IPS SD adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS kelas IV SD pada penelitian ini, adalah ekonomi dengan materi pokok koperasi. Sedangkan untuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya adalah sebagai berikut.

Standar Kompetensi : 2. Mengenal sumber daya alam dengan lingkungan, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota, dan provinsi.

Kompetensi Dasar : 2.3 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa pada setiap tahap pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari, sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual menekankan pada belajar dari proses pengalaman, yaitu dengan cara siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa lebih aktif dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan kepada siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini, langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.
- b. Apersepsi, dengan menanyakan materi pelajaran yang akan dipelajari, yaitu mengenai koperasi.
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d. Kegiatan konstruktivisme, siswa diberi pertanyaan masalah kontekstual dengan cara guru bertanya “Apakah perbedaan koperasi dengan jenis usaha lainnya?”
- e. Setiap siswa diminta untuk mengungkapkan hasil pemikirannya.
- f. Setelah mengungkapkan hasil pemikirannya, siswa diminta membaca pengertian koperasi berdasarkan dari buku paket yang dimiliki siswa.
- g. Siswa diperlihatkan gambar contoh koperasi dan jenis usaha lainnya sambil diberi penjelasan oleh guru tentang pengertian koperasi.
- h. Sebagai inkuiri, siswa diberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan yaitu tentang perbedaan koperasi dengan jenis usaha lainnya.
- i. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk memecahkan masalah dari guru. Setiap kelompok berjumlah anggota 4 orang dan diberikan LKS.

- j. Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang cara mengerjakan LKS, yaitu diminta melakukan wawancara dengan petugas koperasi sekolah dan pedagang di luar sekolah.
- k. Sebagai kegiatan masyarakat belajar, siswa keluar kelas secara berkelompok untuk melakukan wawancara ke koperasi sekolah dan tempat berjualan pedagang di luar sekolah, dengan menemui petugas koperasi dan pedagang di luar sekolah. Petugas koperasi dan pedagang di luar sekolah, sebagai sumber informasi dan model dalam pembelajaran.
- l. Siswa masuk kelas untuk melakukan diskusi kelompok, membahas hasil wawancara untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada di LKS.
- m. Salah satu siswa dari tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi berdasarkan pada hasil wawancaranya, lalu guru ikut menanggapi.
- n. Siswa dan guru melakukan refleksi apa yang telah dipelajari lalu menyimpulkan materi, sesuai indikator pembelajaran yang harus dicapai.
- o. Siswa mengerjakan soal yang sesuai materi koperasi yang meliputi tingkatan kognitif C1, C2, dan C3.
- p. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.